




## Research Article

# Analisis Gejala-Gejala Kejiwaan dalam Dunia Pendidikan

Badrul Islam<sup>1</sup>, Muhammad Hasan Maulana<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: badarul884@gmail.com 
2. Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: muhammadhasanmaulana430@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 10, 2026

**How to Cite:** Badrul Islam, and Muhammad Hasan Maulana (2026) "Analysis of Mental Symptoms in the World of Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 397-403. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2768.

## Analysis of Mental Symptoms in the World of Education

**Abstract.** Humans as social beings have highly diverse psychological aspects, and understanding these psychological symptoms is crucial for comprehending mental processes experienced by all individuals. This research aims to identify psychological symptoms in students. The approach used in this study is qualitative with library research methodology. The research results show that psychological symptoms in students are divided into three categories: emotions (emotions, theories of emotion and motivation), cognitive symptoms including (memory, perception, intelligence, thinking and language), and conative symptoms including (motives of inference, explanation and prediction, motive circle, frustration and conflict). However, this research focuses only on discussing psychological

symptoms in emotional and cognitive aspects. Therefore, further research is needed that comprehensively discusses conative symptoms along with case studies.

**Keywords:** Psychological Symptoms, Education, Emotional Aspects, Cognitive Aspects, Students

**Abstrak.** Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai aspek kejiwaan yang sangat beragam, dan pemahaman terhadap gejala-gejala jiwa ini sangat penting untuk dipahami guna memahami proses mental yang dialami oleh semua orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja gejala-gejala kejiwaan pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala-gejala kejiwaan pada peserta didik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu emosi (emosi, teori-teori emosi dan motivasi), gejala kognitif meliputi (ingatan, persepsi, intelegensi, berpikir dan berbahasa), dan gejala konasi meliputi (motif inferensi, eksplanasi, dan prediksi, lingkaran motif, frustasi dan konflik). Akan tetapi, penelitian ini hanya fokus membahas mengenai gejala kejiwaan pada aspek emosi dan kognitif saja. Sehingga, perlu adanya penelitian lanjutan yang membahas secara komprehensif mengenai gejala konasi lengkap dengan studi kasusnya.

**Kata Kunci:** Gejala Kejiwaan, Pendidikan, Aspek Emosional, Aspek Kognitif, Peserta Didik

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kesejahteraan jiwa peserta didik. Peserta didik tidak hanya merupakan entitas fisik yang hadir di dalam ruang kelas, tetapi juga individu yang membawa serta kompleksitas jiwa yang unik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menggali gejala-gejala jiwa yang mungkin muncul pada peserta didik dalam konteks pendidikan (Matara, 2022).

Faktor-faktor seperti tekanan akademik, lingkungan sosial, dan perubahan hormonal dapat memainkan peran penting dalam memicu gejala-gejala jiwa pada peserta didik. Gejala-gejala tersebut dapat bervariasi dari tingkat stres yang ringan hingga kondisi kesejahteraan jiwa yang lebih serius. Mempertimbangkan dampak signifikan dari kesehatan jiwa terhadap kemampuan belajar dan interaksi sosial peserta didik, sangatlah relevan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola gejala-gejala tersebut (Zulkarnain & Fatimah, 2019).

Kehidupan modern sering kali menempatkan tekanan dan tantangan yang beragam pada individu. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi gejala-gejala kejiwaan pada manusia normal, seiring dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap gejala-gejala ini, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu-individu tersebut dan mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka (Suralaga, 2021).

Gejala-gejala kejiwaan manusia melalui tingkah laku individu yang tampak menjadi fokus utama dalam kajian psikologi guna memahami kompleksitas dan dinamika kehidupan mental. Gejala-gejala kejiwaan pada manusia memang tidak memandang ras, suku, bangsa, umur ataupun jenis kelamin. Setiap orang memiliki

gejala yang berbeda. Oleh sebab itu dipandang penting untuk dipahami bagi pendidik pada umumnya untuk mengetahui gejala-gejala apa saja yang terdapat pada manusia dalam hal ini peserta didik agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kepekaan jiwa peserta didik (Umam, 2020).

Gejala-gejala kejiwaan mencakup berbagai aspek, mulai dari gangguan perasaan, pikiran, ketakutan dan gangguan kesehatan tubuh. Keterlibatan gejala-gejala ini dalam kehidupan sehari-hari memunculkan berbagai pertanyaan yang memerlukan pemahaman mendalam, baik dari segi penyebab, mekanisme, maupun dampaknya terhadap individu dan lingkungannya (Hayati, 2015). Penting untuk diakui bahwa gejala-gejala kejiwaan tidak hanya berkaitan dengan ketidakseimbangan biologis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, dan psikologis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai berbagai gejala-gejala kejiwaan manusia terutama yang berkaitan dalam bidang pendidikan baik itu dari aspek emosi maupun dari aspek kognitif. Melalui pemahaman mendalam terhadap gejala-gejala jiwa pada peserta didik, kita dapat merancang strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan jiwa sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research yaitu jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian atau disebut juga sebagai penelitian dokumentasi yaitu penelitian yang berkonsentrasi pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Abdussamad, 2021).

Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari literatur baik itu buku-buku, jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentatif-observatif. Kemudian dianalisis melalui analisis isi dan analisis kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai gejala-gejala kejiwaan dalam konteks pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gejala Emosi**

Gejala-gejala emosi terdiri dari emosi, motivasi dan teori-teori emosi yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

#### **1. Emosi**

Istilah emosi bersumber dari kata *emotus* atau *emovere* yang dimaknai sebagai sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, atau dapat dimaknai sebagai keadaan suatu luapan penyesuaian diri yang bersumber dari diri individu (Saleh, 2018). Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi dimaknai sebagai suatu luapan perasaan atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat objektif, berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, baik dalam keadaan emosinya marah atau pada saat individu itu senang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh saat terjadi emosi diantaranya: reaksi listrik pada kulit meningkat apabila terpesona, peredaran darah bertambah cepat bila marah, denyut jantung bertambah cepat bila terkejut, dan mata biasanya merah dan berair (Hayati, 2015).

Menurut Hayati (2015), tahap-tahapan emosi meliputi: pertama, munculnya rangsangan yang tidak selalu bersifat eksternal tetapi bisa disebabkan melalui faktor internal seperti kenangan atau bayangan. Kedua, interpretasi atau penilaian dan pemaknaan kognitif dimana emosi adalah respon terhadap suatu rangsangan yang telah diinterpretasikan. Ketiga, pembangkitan fisiologis yang melibatkan sentral otak, sistem syaraf otonom, dan sistem endokrin. Keempat, manifestasi perilaku yang terbagi menjadi respon ekspresif dan respon instrumental. Kelima, efek pada organ tubuh seperti dampak emosi negatif terhadap risiko penyakit jantung.

Emosi dapat digolongkan menjadi beberapa kategori pada manusia normal yaitu: takut sebagai perasaan yang mendorong seseorang untuk menjauhi sesuatu, khawatir sebagai rasa takut tanpa objek yang jelas, cemburu sebagai bentuk khusus ketakutan akan kehilangan kasih sayang, gembira sebagai ekspresi kelegaan atau perasaan bebas dari ketegangan, dan marah sebagai perasaan yang muncul dari hal yang mengganggu aktivitas (Saleh, 2018).

## **2. Motivasi**

Motivasi dimaknai sebagai suatu keadaan internal yang mendorong, membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Muzakkir, 2021). Suatu dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu disebut sebagai motif. Dalam konteks psikologi, untuk memahami psikologi seseorang dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi pada kegiatan, devosi dan pengorbanan dalam mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Secara umum motivasi dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, motivasi intrinsik yaitu dorongan dalam melakukan sesuatu karena individu itu sendiri, seperti melakukan sesuatu karena minat, kebutuhan, kenikmatan dan rasa ingin tahu individu. Kedua, motivasi ekstrinsik yaitu kekuatan yang mendorong seseorang yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti termotivasi karena penghargaan atau hukuman yang terdapat pada kegiatan tersebut (Imron, 2015).

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran meliputi: memberikan pujian dan celaan, memberikan hadiah atau apresiasi, memperhatikan tingkat aspirasi peserta didik, menciptakan suasana kompetitif, menciptakan sarana umpan balik, menyajikan pelajaran dengan kreatif dan menarik, menghindari cara dan suasana menegangkan, menetapkan target, menciptakan rasa butuh belajar, dan menggunakan games (Muzakkir, 2021).

## **B. Gejala Kognitif**

Gejala-gejala kognitif meliputi ingatan, persepsi, intelegensi, berpikir, dan berbahasa yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

### **1. Ingatan**

Pada umumnya para ahli memaknai ingatan sebagai kemampuan mengingat, menyimpan atau menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman pada masa lalu yang telah dialami (Rahmadi et al., 2023). Ingatan dapat terjadi dalam beberapa bentuk: rekognisi adalah mengingat sesuatu apabila sesuatu itu dikembangkan pada indera, recall adalah apabila kita sadar bahwa kita telah mengalami sesuatu dimasa lampau tanpa mengenakan pada indera, reproduksi adalah mengingat dengan cukup tepat untuk memproduksi bahan yang pernah dipelajari, dan performance adalah mengingat kebiasaan-kebiasaan yang sangat otomatis.

Tahapan dalam memperoleh ingatan terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap encoding yaitu proses memasukkan informasi yang telah diterima. Kedua, tahap storage yaitu proses menyimpan informasi atau pesan yang telah diterima. Ketiga, retrieval yaitu proses mengingat atau memunculkan kembali informasi yang telah didapatkan, yang memadukan recall dan recognize (Saleh, 2018).

### **2. Persepsi**

Persepsi dimaknai sebagai suatu proses yang diawali oleh proses penginderaan, kemudian diteruskan sampai terbentuk persepsi. Di dalam psikologi, proses sensasi dan persepsi berbeda. Sensasi ialah penerimaan stimulus melalui indera, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak (Saleh, 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi enam macam yaitu: objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, perhatian yaitu konsentrasi atau pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau objek tertentu, proses terjadinya persepsi, organisasi persepsi, dan objek persepsi yaitu semua yang ada disekitar manusia.

### **3. Intelegensi**

Kata intelegensi diadopsi dari bahasa latin yaitu intelligere yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain. Intelegensi dimaknai sebagai suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional (Rahmadi et al., 2023).

Unsur-unsur yang mempengaruhi intelegensi adalah unsur bawaan yaitu pengaruh intelegensi dari seorang anak yang sifatnya bawaan atau warisan dari keluarga yang sedarah, dan unsur lingkungan yaitu pengaruh intelegensi seorang anak yang sifatnya kebiasaan dari seorang anak yang disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Howard Gardner, jenis kecerdasan berbeda-beda pada diri manusia meliputi: kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal atau kecerdasan emosional, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Rahmadi et al., 2023).

#### **4. Berpikir**

Berpikir dimaknai sebagai daya yang paling fundamental karena menjadi ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan. Berpikir juga merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang dan berpikir juga dimaknai sebagai suatu proses dialektis. Dalam kehidupan sehari-hari berpikir dapat diaplikasikan dengan pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir kritis (Rahmadi et al., 2023).

Macam-macam berpikir terdiri dari berpikir dengan otak kanan yang berfungsi untuk pengembangan dan pengendalian kecerdasan emosional, penguat dan penunjang kreativitas, daya penggerak spontanitas, penguat kemampuan pengamatan secara visual, penguat kemampuan linguistik, dan pengembangan ilmu seni yang bermakna. Berpikir dengan otak kiri berfungsi sebagai pengontrol tubuh bagian kiri, penguatan terhadap kemampuan matematis, penguatan terhadap pemecahan masalah secara terstruktur, pusat intelegensi pikiran, dan menjadi fokus dalam berpikir.

#### **5. Berbahasa**

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting karena digunakan sebagai alat komunikasi. Seiring berkembangnya zaman bahasa mengalami perkembangan baik itu pengurangan maupun penambahan penggunaan bahasa ataupun terjadinya gangguan bahasa yang disebabkan oleh penuturnya. Faktor terjadinya gangguan bahasa meliputi faktor medis yang disebabkan kelainan fungsi otak ataupun alat-alat bicara, faktor fisiologis yang disebabkan karena adanya kemampuan organ-organ yang berfungsi untuk menjalankan ataupun mendukung kelancaran seseorang dalam berbahasa, dan faktor lingkungan yang tidak alamiah (Fitriani et al., 2022).

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepribadian manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, bereaksi, serta bergaul dengan orang lain. Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alamiah melalui dua proses yaitu performansi dan kompetensi. Berbahasa memiliki dua bentuk, ada yang berbentuk verbal berupa perkataan, ada juga yang berbentuk non-verbal berupa tingkah laku (Kuntarto, 2017).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai referensi baik itu buku-buku, artikel ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan tentang gejala-gejala kejiwaan pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa gejala tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu gejala emosi meliputi emosi, teori-teori emosi dan motivasi, gejala kognitif meliputi ingatan, persepsi, intelegensi, berpikir dan berbahasa, dan gejala konasi meliputi motif inferensi, eksplanasi, dan prediksi, lingkaran motif, frustrasi dan konflik.

Dalam penelitian ini fokus pembahasan hanya pada gejala emosi dan kognitif saja, sehingga tidak membahas mengenai gejala konasi. Oleh sebab itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memaparkan secara komprehensif mengenai gejala konasi lengkap dengan implementasinya dalam konteks pendidikan. Pemahaman terhadap gejala-gejala kejiwaan ini sangat penting bagi para pendidik untuk

merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Fitrani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 45-58.
- Hayati, S. (2015). Aspek Emosi Dalam Kehidupan. *Jurnal Al-Irsyad*, 6(1), 23-35.
- Imron, A. (2015). Dorongan Fisiologis, Psikis dan Spritual Dalam Al-Qur'an. *Tarbiyatuna*, 6(1), 12-28.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsep Psikolinguistik*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Jambi.
- Matara, K. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Selat Media Patners.
- Muzakkir, M. (2021). *Psikologi Dalam Perspektif Pembelajaran*. IAIN Pare-Pare Nusantara Press.
- Rahmadi, R., Sari, M., & Putri, A. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Umam, M. K. (2020). Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode Memahami Kognisi Peserta Didik. *Jurnal At-Thullab: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 15-28.
- Zulkarnain, Z., & Fatimah, S. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam. *Mawaiz: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 134-148.